

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Penerapan keselamatan dan kesehatan kerja adalah gambaran investasi dalam mewujudkan tempat kerja yang aman dan sehat serta terbebas dari penyakit akibat kerja yang pada akhirnya dapat mempertinggi efisiensi dan produktivitas kerja. Begitupun dalam hal transportasi laut, penggunaan transportasi laut harus selalu mengutamakan aspek keselamatan, keamanan, hingga kenyamanan (Febriyanto & Suprayitno, 2020).

Apabila dalam pengoperasian transportasi laut tidak menerapkan K3 maka akan berdampak pada terjadinya kecelakaan kerja dan Penyakit Akibat Kerja (PAK). PAK adalah suatu penyakit yang secara spesifik erat kaitannya dengan pekerjaan, ditimbulkan dari beberapa faktor risiko, salah satunya adalah jenis faktor fisik yang terdiri dari kebisingan, radiasi, suhu, tekanan udara serta pencahayaan. Adapun contoh PAK yang terjadi akibat kebisingan adalah *Noise Induced Hearing Loss (NIHL)* dan PAK akibat pencahayaan ialah *Astenopia* atau kelelahan pada mata (Hutagalung, 2020).

NIHL atau kehilangan daya dengar akan menimbulkan masalah dengan potensi serius sehingga mampu mengakibatkan penurunan kualitas hidup (Sim, 2017).

NIHL ialah penyakit akibat kerja terbesar yang diderita di dunia berdasarkan keputusan secara global menurut negara-negara di dunia dengan sejumlah 16% ketulian diderita akibat kebisingan di tempat kerja, di Indonesia pun telah tercatat bahwa prevelensi ketulian hingga 4,2% (Amar et al., 2019).

Selanjutnya PAK berdasarkan faktor pencahayaan yaitu *Astenopia* tercatat sekitar 40%-90% kasus di dunia berdasarkan data dari *World Health Organization (WHO)* 2014 dan di Indonesia tercatat prevalensi di umur 15-54 tahun sebanyak 1,49% dengan prevalensi kebutaan sebesar 0,5% berdasarkan hasil data *RISKESDAS* 2013, serta 53 kasus PAK di Samarinda pada tahun 2020 (Fatmayanti et al., 2022). Berdasarkan pemaparan diatas maka perlu dilakukan upaya dalam mencegah terjadinya peningkatan jumlah kasus. Upaya yang dapat dilakukan dalam mengurangi dampak tersebut adalah dengan mengetahui faktor fisik yang berhubungan dengan kesehatan kerja pada tenaga kerja khususnya Anak Buah Kapal (ABK).

ABK ialah setiap individu yang bekerja di kapal serta memiliki tugas dalam pengoperasian dan pemeliharaan kapal beserta muatannya, kecuali nakhoda. Dalam melaksanakan tugasnya, sering kali ABK menemui kesulitan yang disebabkan oleh banyak hal, salah satu kesulitan yang ditemui adalah terkait faktor fisik berupa kebisingan dan pencahayaan di lingkungan kerja (Amalia et al., 2018).

Saat ABK bekerja, tentunya terdapat kebijakan dalam mengatur Nilai Ambang Batas (NAB) di lingkungan kerja. Adapun NAB untuk kebisingan adalah 85 dbA dan 100 Lux untuk NAB pencahayaan (Fitriyani Ainiyyah et al., 2021). Di dalam lingkungan kerja sering kali terdapat ketidaksesuaian dalam standart NAB. Seperti pada penelitian yang dilakukan oleh (Jumali et al., 2013) yang menunjukkan hasil sebesar 64% kapal memiliki intensitas kebisingan > 85 dBA serta tercatat sejumlah 66 operator ABK atau sebesar 34,85% mengalami kasus (*NIHL*) akibat bising pada mesin Kapal Feri.

Hal itu sejalan dengan survey pendahuluan yang dilakukan oleh penulis di Pelabuhan Samarinda kepada para ABK dengan hasil bahwa ABK mengalami gangguan kebisingan yang bersumber dari mesin kapal. Saat kapal berlayar maka ABK di ruang mesin akan selalu terpapar dengan suara bising. Bahkan ketika beristirahat pun ABK tetap mengalami paparan kebisingan dikarenakan ruang kamar ABK yang berdekatan dengan ruang mesin, selain itu kebisingan juga mengakibatkan gangguan komunikasi hingga kurangnya konsentrasi yang diakibatkan dari suara bising mesin kapal. Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Jiang et al., 2021) juga menunjukkan hasil sebesar 80,5% ABK dinyatakan positif mengalami gangguan pendengaran melalui perhitungan secara longitudinal selama 4 tahun dari 2015 hingga 2019 akibat paparan suara bising dengan jumlah 4459 dari 5539 pekerja.

Saat survey pendahuluan kepada para ABK di Pelabuhan Samarinda juga ditemukan faktor lain yang menjadi masalah dalam kesehatan kerja ABK, yaitu berupa faktor pencahayaan. Pencahayaan menjadi masalah yang mengakibatkan para ABK mengalami gangguan kecemasan dan rasa takut, yaitu saat cuaca buruk yang dapat mempengaruhi kualitas intensitas pencahayaan. Seperti pada penelitian yang dilakukan oleh (Shang et al., 2020) yang menunjukkan ruangan-ruangan pada kapal memiliki intensitas pencahayaan yang < NAB dikarenakan efek pantulan dan ketinggian kapal yang menyebabkan sulitnya sinar cahaya matahari masuk ke ruangan kapal.

(Raharjo et al., 2017) dalam penelitiannya juga menyebutkan bahwa sejumlah 33 dari 62 ruangan di Fabrikasi Kapal memiliki intensitas pencahayaan yang tidak memenuhi NAB atau sejumlah 53,2% dan sebanyak 29 lainnya memenuhi standart dengan presentase sebesar 46,8% serta tercatat sebanyak 15 orang ABK mengalami gangguan kesehatan berupa *Astenopia*.

Berlandaskan latar belakang yang telah diuraikan maka penulis terdorong untuk menjadikan judul “Faktor Fisik yang Mempengaruhi Kesehatan Kerja Anak Buah Kapal di Pelabuhan Samarinda” sebagai topik penelitian.

1.2 Rumusan Masalah

Dengan latar belakang yang telah diuraikan tersebut, maka penulis merumuskan permasalahan penelitian yang akan dibahas adalah “Apakah ada hubungan antara faktor fisik dalam mempengaruhi kesehatan kerja Anak Buah Kapal di Pelabuhan Samarinda?”.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan umum.

Mengidentifikasi hubungan faktor fisik bagi kesehatan kerja Anak Buah Kapal di Pelabuhan Samarinda.

1.3.2. Tujuan khusus.

1. Mengidentifikasi tingkat kebisingan dalam mempengaruhi kesehatan kerja Anak Buah Kapal di Pelabuhan Samarinda.
2. Mengidentifikasi tingkat pencahayaan dalam mempengaruhi kesehatan kerja Anak Buah Kapal di Pelabuhan Samarinda.
3. Mengidentifikasi kesehatan kerja Anak Buah Kapal di Pelabuhan Samarinda.
4. Menganalisis hubungan kebisingan dengan kesehatan kerja Anak Buah Kapal di Pelabuhan Samarinda.
5. Menganalisis hubungan pencahayaan dengan kesehatan kerja Anak Buah Kapal di Pelabuhan Samarinda.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat bagi Pelabuhan Samarinda.

Sebagai bahan pertimbangan dan saran serta masukan terhadap apa yang semestinya dilakukan kepada seluruh bagian yang berkepentingan demi meminimalkan dampak yang terjadi akibat faktor-faktor fisik Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3).

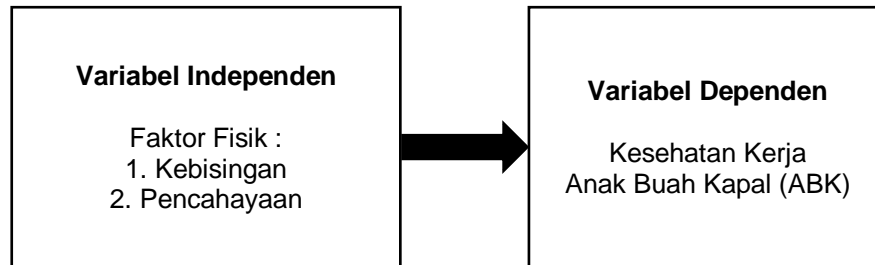
1.4.2. Manfaat bagi Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur.

Menjadi acuan dan bahan referensi terkait penelitian dengan karakteristik faktor-faktor fisik di lingkungan kerja dan kesehatan kerja pada anak buah kapal untuk penulis selanjutnya.

1.4.3. Manfaat bagi peneliti.

Memperluas keahlian dan pandangan serta kemampuan bagi penulis dalam mengimplementasikan teori-teori mengenai keselamatan dan kesehatan kerja yang diperoleh selama menempuh pendidikan.

1.5 Kerangka Konsep



Gambar 1.1 Kerangka Konsep Faktor Fisik yang Mempengaruhi Kesehatan Kerja Anak Buah Kapal di Pelabuhan Samarinda.

1.6 Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara dari pertanyaan-pertanyaan dalam rumusan masalah pada penelitian, hipotesis dalam penelitian mencakup:

1.6.1. Hipotesis penelitian (H0):

1. "Tidak adanya hubungan kebisingan dengan kesehatan kerja anak buah kapal di Pelabuhan Samarinda"
2. "Tidak adanya hubungan pencahayaan dengan kesehatan kerja anak buah kapal di Pelabuhan Samarinda"

1.6.2. Hipotesis penelitian (H1):

1. "Adanya hubungan kebisingan dengan kesehatan kerja anak buah kapal di Pelabuhan Samarinda"
2. "Adanya hubungan pencahayaan dengan kesehatan kerja anak buah kapal di Pelabuhan Samarinda"